

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Letak geografis negara Indonesia memberikan keuntungan dalam bidang pertanian. Iklim tropis dan sumber daya alam yang melimpah sangat mendukung dalam bidang pertanian, menjadikan sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia sebagai petani. Hal tersebut juga menjadikan negara Indonesia disebut sebagai negara agraris. Salah satu hasilnya adalah padi, dimana daerah produsen padi hampir menyebar merata di seluruh wilayah di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) seperti dapat dilihat pada Tabel 1, Provinsi Jawa Barat menempati posisi ketiga dari 10 provinsi di Indonesia yang memproduksi padi dan beras dengan hasil yang tinggi. Hasil produksi padi Provinsi Jawa Barat Tahun 2020 sebanyak 9.113.573,08 ton GKG dan produksi beras sebanyak 5.262.925,39 ton beras.

Tabel 1. Daftar 10 Besar Provinsi Produksi Padi Sawah dan Beras Tahun 2020

No.	Provinsi	Produksi Padi (Ton-GKG)	Produksi Beras (Ton Beras)
1	Jawa Timur	9.789.587,67	5.652.705,10
2	Jawa Tengah	9.618.656,81	5.531.296,50
3	Jawa Barat	9.113.573,08	5.262.925,39
4	Sulawesi Selatan	5.090.637,23	2.921.192,68
5	Sumatera Selatan	2.552.443,19	1.465.753,55
6	Lampung	2.485.452,78	1.428.769,59
7	Sumatera Utara	2.004.142,51	1.149.608,82
8	Aceh	1.634.639,60	941.687,84
9	Nusa Tenggara Barat	1.419.559,84	808.510,07
10	Sumatera Barat	1.317.209,38	762.694,10

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (data diolah)

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang dijadikan sebagai wilayah pengembangan sektor pertanian. Menurut Heryadi (2021), salah satu kawasan pengembangan di Provinsi Jawa Barat adalah kawasan pengembangan di Priangan Timur. Wilayah pengembangan sektor pertanian tersebut terdiri dari Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Garut, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran. Daerah-daerah ini sebagian besar merupakan wilayah agraris dan merupakan sentra produksi padi di Provinsi Jawa Barat. Komoditas unggulan yang dihasilkan oleh sektor pertanian di Kabupaten Ciamis adalah padi sawah (BPS Kabupaten Ciamis, 2019). Dapat dilihat pada Tabel 2, tahun 2021 luas panen padi sawah di Kabupaten Ciamis tercatat seluas 56.042,81 ha dengan produksi 331.667,49 ton.

Tabel 2. Luas Padi Sawah dan Produksi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2021

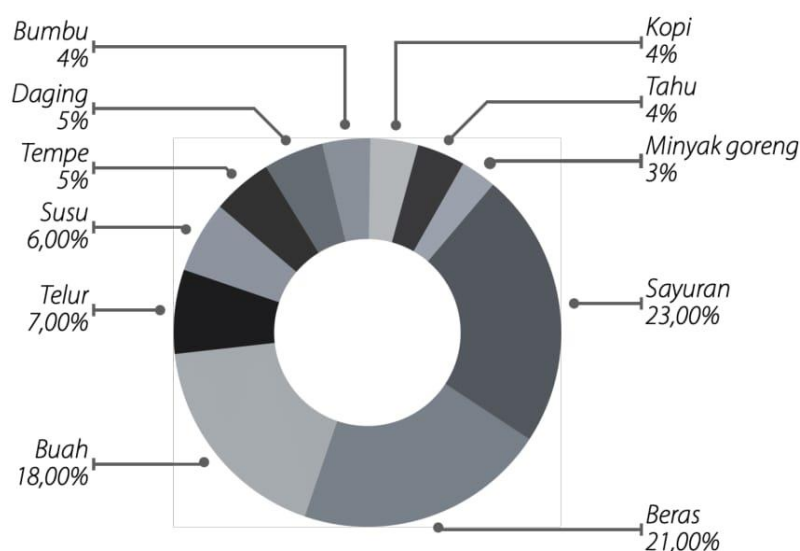
No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Indramayu	227.769,90	1.366.705,98
2	Karawang	202.211,29	1.249.685,50
3	Subang	166.782,10	989.563,83
4	Cianjur	115.660,56	607.970,44
5	Bekasi	99.299,65	601.021,28
6	Majalengka	97.157,25	536.999,75
7	Sukabumi	91.072,26	515.699,54
8	Tasikmalaya	85.427,52	497.780,42
9	Cirebon	84.533,39	474.707,62
10	Garut	78.639,62	455.365,04
11	Kabupaten Ciamis	56.042,81	331.667,49
12	Bogor	58.655,21	301.254,10
13	Bandung	50.904,46	298.203,50
14	Kuningan	48.319,04	281.615,91
15	Sumedang	53.928,20	265.379,11

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2022 (data diolah)

Selain produksi padi yang harus dipastikan ketersediaannya, keberlanjutan dalam usahatani padi juga harus selalu diperhatikan. Keberlanjutan dalam usahatani padi dapat tercapai melalui sistem pertanian organik yang ramah lingkungan. Pertanian organik merupakan teknik bertanam yang tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia dalam budidayanya sehingga aman bagi manusia maupun lingkungan. Pertanian organik menjadi salah satu solusi yang tepat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan usahatani padi. Syafruddin (2019) menjelaskan, pertanian organik merupakan pertanian yang ramah lingkungan dan dalam penerapannya tidak menggunakan bahan kimia. Pertanian organik bertujuan untuk menciptakan lingkungan sehat, pola hidup sehat, dan dapat memberdayakan petani untuk mencapai kesejahteraan.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pertanian organik, baik dari sisi ekologi, sosial, maupun ekonomi. Pertanian organik juga tidak hanya bermanfaat untuk konsumen saja, tetapi bermanfaat juga bagi produsen. Salah satunya sebagaimana menurut Firdaus, dkk (2016) pertanian organik dapat mengatasi rendahnya pendapatan petani kecil, karena produk pertanian organik lebih diminati oleh masyarakat yang berkecukupan, yang secara teoritis memiliki daya beli untuk produk dengan banderol premium (seperti pertanian organik) dan memiliki kesadaran yang relatif tinggi terhadap pentingnya kesehatan dan lingkungan.

Beberapa tahun terakhir, pola hidup sehat sedang menjadi tren dikalangan masyarakat, salah satunya dalam menjaga pola makan. Masyarakat mulai mengkonsumsi makanan organik sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap kesehatan pribadi dan anggota keluarganya. Masyarakat mulai beralih membeli produk-produk organik, tidak hanya untuk buah dan sayuran, beras yang dihasilkan dari budidaya padi secara organik pun mulai banyak dicari konsumen. Gaya hidup organik telah masuk ke Indonesia tidak hanya di kalangan generasi usia 50-an saja, tetapi anak muda atau milenial sudah mulai menerapkan gaya hidup organik (AOI, 2019).



Sumber: Organic Institute, Yayasan Alifa dan Kombas.id (2020)

Gambar 1. Sebaran Produk Organik yang Paling Sering Dibeli Oleh Masyarakat

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa beras menjadi produk organik kedua yang paling sering dibeli oleh generasi milenial dengan persentase 21 persen. Dalam penelitiannya, Suharjo & Harianto (2019) menyatakan generasi *Baby boomer,s* (tahun 1946–1964), generasi X (tahun 1965–1980), dan generasi Y atau generasi milenial (1981–1999), mayoritas dari tiap generasi menunjukkan minat membeli ulang untuk makanan organik walaupun makanan organik lebih mahal daripada makanan konvensional. Dengan adanya dampak negatif dari usahatani padi konvensional ditambah semakin meningkatnya permintaan beras organik memberikan peluang bagi petani untuk mengembangkan usahatani padi organik (Ristianingrum, dkk., 2016). Meskipun banyak keuntungan membudidayakan padi

secara organik dan semakin banyak masyarakat yang mengkonsumsi beras organik, namun masih banyak petani yang tidak menerapkan budidaya padi secara organik.

Kartini & Budaraga (2020) menjelaskan bahwa pertanian organik memiliki beberapa kendala dalam perkembangan dan penerapannya, antara lain:

1. Masih rendahnya pemahaman, kesadaran, dan pengetahuan di kalangan produsen (petani) maupun konsumen tentang risiko yang terkait dengan produk pertanian yang dihasilkan melalui pertanian konvensional, yang menekankan pada penggunaan bahan kimia sintetik dan pengaruhnya terhadap kualitas air dan lingkungan.
2. Belum terbentuknya jaringan kerja yang baik antara produsen, distributor, serta konsumen pertanian organik dalam menjamin pemasaran produk-produk pertanian organik. Selain itu, belum adanya teknologi pertanian organik untuk berbagai komoditas hasil, yang meliputi teknologi budidaya dan manajemen dari awal sampai akhir.
3. Belum ditetapkan mekanisme sertifikasi akreditasi dan labelisasi untuk menjaga standar kualitas pada produk-produk pertanian organik.
4. Dorongan, motivasi, dan kepercayaan diri diperlukan petani yang ingin dan sedang mengembangkan pertanian organik dari pemerintah daerah, karena mereka berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan pertanian berkelanjutan.
5. Anggapan bahwa pertanian organik sebagai pertanian kuno, anti teknologi, dan tidak produktif.
6. Pada berbagai kalangan, pertanian organik dianggap memiliki produktivitas yang rendah sehingga dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan.
7. Adanya keragu-raguan terhadap kemampuan pertanian organik dalam menyelesaikan masalah dan menjawab persoalan mengenai pemenuhan pangan, dan kelangsungan hidup.

Kecamatan Cihaurbeuti merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ciamis yang mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai petani. Hampir 60 persen mata pencaharian penduduk di Kecamatan Cihaurbeuti adalah petani. Produksi padi di Kabupaten Ciamis tersebar di 27 kecamatan. Kecamatan Cihaurbeuti merupakan salah satu kecamatan yang menghasilkan padi cukup tinggi

yaitu sebesar 22.728 ton dengan luas panen seluas 3.548 ha, dapat dilihat pada Tabel 3. Selain padi konvensional (nonorganik), Kecamatan Cihaurbeuti juga menjadi salah satu kecamatan yang memproduksi padi organik.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah per Kecamatan di Kabupaten Ciamis Tahun 2021

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Lakbok	6.162	39.425
2	Pamarican	5.705	38.564
3	Purwadadi	5.190	35.497
4	Panawangan	4.833	32.498
5	Banjarsari	4.200	30.088
6	Rancah	4.402	29.204
7	Cihaurbeuti	3.548	22.728
8	Cipaku	3.058	21.043
9	Rajadesa	3.265	20.808
10	Panumbangan	2.807	19.464

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, 2022 (data diolah)

Berdasarkan survei, Desa Cijulang menjadi salah satu daerah produsen padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti yang sudah memiliki lahan sertifikasi organik pada tahun 2022. Pada Kelompok Tani Mekar IV penyuluh telah memberikan inovasi berupa sistem pertanian organik. Kelompok Tani Mekar IV merupakan kelompok pertama yang diberi penyuluhan tentang sistem pertanian organik di Desa Cijulang, namun hanya sedikit petani yang tertarik untuk menerapkan budidaya padi secara organik. Sebagian besar anggota kelompok tani masih tetap mempertahankan sistem pertanian dahulu yaitu sistem pertanian konvensional yang menggunakan bahan-bahan kimia dalam kegiatan usahatannya.

Permasalahan yang terkait dengan adopsi sistem pertanian padi organik di Kelompok Tani Mekar IV yaitu masih banyak petani yang enggan atau belum mengadopsi dan mengimplementasikan sistem pertanian organik. Berdasarkan informasi Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dari 56 anggota Kelompok Tani Mekar IV hanya 15 orang yang menerapkan budidaya padi secara organik yaitu sekitar 27 persen. Sedangkan 73 persen atau 41 orang anggota Kelompok Tani Mekar IV tidak menerapkan pertanian organik dalam budidaya padi.

Sikap petani yang enggan atau belum menerapkan sistem pertanian organik dalam usahatannya disebut dengan resistensi petani padi organik. Sebagaimana

yang dijelaskan oleh Prasetya, dkk (2021), resistensi petani padi organik adalah sikap bertahan pada suatu sistem yang telah dianutnya (konvensional) ataupun sikap menolak sebuah inovasi. Padahal sudah ada intervensi dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cihaurbeuti mengenai pertanian organik.

Prasetya, dkk (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang muncul dari dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang muncul dari luar diri individu (Missasi & Izzati, 2019).

Sulistyaningsih (2013) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara resistensi petani dengan faktor internal dan eksternal petani. Resistensi itu dikelola lewat pengetahuan lokal yang dimiliki petani hutan tercermin lewat cara *survive* mereka, komunikasi antara petani hutan dengan petugas Perum Perhutani dan persepsi (cara pandang) petani hutan terhadap keberadaan hutan.

Resistensi petani juga terjadi pada sebagian besar petani anggota Kelompok Tani Mekar IV yaitu sebanyak 41 orang yang masih bertahan pada sistem pertanian konvensional dalam melakukan usahatannya. Tentunya terdapat beberapa hal yang menyebabkan resistensi petani dalam menerapkan pertanian organik. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan faktor internal dan eksternal petani dengan resistensi petani padi dalam menerapkan pertanian organik di Desa Cijulang, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat faktor internal dan faktor eksternal petani padi sawah di Desa Cijulang?
- 2) Bagaimana tingkat resistensi petani dalam menerapkan pertanian organik?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara faktor internal petani dan faktor eksternal petani dengan resistensi petani secara simultan dan parsial dalam menerapkan pertanian organik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- 1) Tingkat faktor internal dan faktor eksternal petani padi sawah di Desa Cijulang.
- 2) Tingkat resistensi petani dalam menerapkan pertanian organik.
- 3) Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal petani dengan resistensi petani secara simultan dan secara parsial dalam menerapkan pertanian organik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pihak lain, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah informasi dan memperluas pengetahuan mengenai resistensi petani dalam menerapkan pertanian organik dan juga sebagai pengalaman bagi penulis.
- 2) Bagi peneliti lain dan pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan maupun sebagai bahan acuan penelitian berkaitan dengan tingkat resistensi petani dalam menerapkan pertanian organik.
- 3) Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menerapkan inovasi serta sebagai acuan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi resistensi petani dalam menerapkan sistem pertanian organik.
- 4) Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan yang harus ditetapkan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan pendekatan kepada petani untuk menerapkan sistem pertanian organik.